

**Pengaruh Efektivitas Whistleblowing dan Pencegahan *Fraud*  
terhadap Pencegahan *Fraud*  
(Survei pada Karyawan Otoritas Jasa Keuangan Regional 2 Jawa  
Barat)**

The Influence of Effectiveness Whistleblowing System and The Competence of Internal Auditor to The Prevention of Fraud

<sup>1</sup>Indah Latifah, <sup>2</sup>Dr. Pupung Purnamasari, SE., M.SI.AK.CA, <sup>3</sup>Mey  
Maemunah, SE., M.AK

<sup>1,2</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

E-mail: <sup>1</sup>indahlatifah33@gmail.com, <sup>2</sup>p\_purnamasari@gmail.com, <sup>3</sup>mey\_maemunah@yahoo.com

**Abstact.** The purpose of this study was to analyze the effectiveness of whistleblowing system and the competence of internal auditor to the prevention of fraud. Research in Otoritas Jasa Keuangan Kantor Regional 2 Jawa Barat. This research is a quantitative study using data from questionnaires using a likert scala/ordinal. The population in this study that all employees of Otoritas Jasa Keuangan Kantor Regional 2 Jawa Barat. Sampling was done by non probability sampling, with a sample of 30 respondents. Data used in this study the primary data. Data were analyzed using multiple linear regression analysis with the help of the program SPSS 22 for windows. The results showed that partially there is significant effect of The results showed that partially there is significant effect of whistleblowing system whistleblowing system and the competence of internal auditor to the prevention of fraud. Simultaneously effectiveness of whistleblowing system and internal audit competencies simultaneous effect on the prevention of fraud.

**Keywords:** the effectiveness of whistleblowing system, internal aduitor competency, fraud prevention

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh efektivitas *whistleblowing system* dan kompetensi auditor internal terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini bertempat di Otoritas Jasa Keuangan Kantor Regional 2 Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data dari kuesioner dan diukur dengan menggunakan skala likert/ordinal. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh pegawai Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Buleleng. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non probabilitas sampling, dengan jumlah sampel 30 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 22 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara *whistleblowing system* dan kompetensi auditor internal terhadap pencegahan *fraud*. Secara simultan *whistleblowing system* dan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh simultan terhadap pencegahan *fraud*.

**Kata Kunci :** efektivitas *whistleblowing system*, kompetensi auditor internal, pencegahan *fraud*

## A. Pendahuluan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga pengawas jasa keuangan yang bertugas untuk melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan, sektor Pasar Modal, dan sektor Industri Keuangan Non Bank (IKNB) (ojk.co.id). Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat (1) Tentang Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan, yang selanjutnya disingkat OJK, adalah lembaga yang independen dan bebas dari campur tangan pihak lain, yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan.

Sebagai lembaga yang independen OJK diharapkan mampu menjaga stabilitas keuangan untuk pencegahan dan penanganan krisis keuangan, selain itu OJK juga

diharapkan dapat meminimalisir tindak kejahatan di sistem dan lembaga keuangan yang diprediksi akan terus terjadi dengan mekanisme yang semakin canggih dan modern. Semakin banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan telah mendorong berbagai perusahaan dan asosiasi usaha untuk berupaya guna mencegah kecurangan tersebut sehingga diterapkan *Good Corporate Governance (GCG)* yang baik dan pengendalian internal yang efektif.

Kecurangan (*fraud*) yang terjadi dilingkungan suatu perusahaan baik sektor swasta maupun pemerintahan masih sering terjadi dan sulit untuk diatasi. Fraud merupakan segala tindakan yang melanggar hukum dan undang-undang yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan pribadi atau kelompok (Hiro Tugiman, 2006:63). Fenomena yang terjadi di internal OJK itu sendiri adalah kecurangan yang dilakukan oleh karyawan OJK itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ilya Avianti selaku Ketua Dewan Audit merangkap Anggota Dewan Komisiner OJK terdapat 77 laporan di program *whistlerblower system* dari Maret 2015 hingga 6 Januari 2016 terkait dengan ketidakpuasan pelayanan yang dilakukan oleh OJK itu sendiri seperti pelanggaran etik, dan kecurangan lainnya. (Republika 2016). Peristiwa tersebut menunjukkan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh internal OJK sehingga harus adanya pengendalian atau cara untuk mengurangi atau mencegah kecurangan di dalam internal OJK.

Faktor penyebab terjadinya *fraud* disebut sebagai *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tahun 2011 dikemukakan adanya teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*) yang menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi merupakan kemampuan individu yang dimiliki oleh seseorang, dalam artian orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut. Arogansi menurut Horwart dalam Ulfah, dkk, 2017 adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki sehingga merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Selain dari penerapan whistleblowing system yang diterapkan untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*) faktor lain yang mungkin berpengaruh adalah adanya internal audit. Internal audit yang baik terdiri dari adanya internal auditor yang memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai auditor internal. Kompetensi merupakan salah satu dasar prinsip bagi auditor internal. Menurut Tunggal (2015:6) beberapa prinsip yang harus dimiliki auditor internal adalah sebagai berikut: (1) Integritas, (2) Objektivitas, (3) Kerahasiaan, dan (4) Kompetensi. Pencegahan fraud dapat dilakukan jika auditor internal dapat memberikan rekomendasi pencegahan dan evaluasi pengendalian internalnya. Pencegahan fraud dapat terjadi jika auditor internal meyakinkan manajemen tentang fraud yang terjadi melalui bukti-bukti yang cukup setelah melakukan audit (Yahfi, 2015). internal bisa melakukan perbaikan dalam suatu perusahaan atau organisasi dalam mencegah adanya tindak kecurangan (*fraud*). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gienam (2016) menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa internal audit perusahaan sangat memiliki peran untuk mengendalikan dan mengevaluasi aktivitas kegiatan perusahaan terutama dalam pencegahan *fraud*. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa internal audit harus memiliki jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang cukup dan memiliki kompetensi yang memadai.

## B. Landasan Teori

Dalam bagian ini, akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masing-masing objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut merupakan sebuah pondasi dalam penentuan kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian. Berikut merupakan landasan teori yang akan dikaji.

### **Efektivitas Whistleblowing System**

*Whistleblowing* atau Pelaporan Pelanggaran menurut Komisi Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Pengungkapan ini umumnya dilakukan secara rahasia (*confidential*). Pengungkapan harus dilakukan dengan iktikad baik dan bukan merupakan suatu keluhan pribadi atas suatu kebijakan perusahaan.

*Whistleblowing System* yang efektif akan mendorong keikutsertaan masyarakat maupun karyawan perusahaan untuk lebih berani bertindak untuk mencegah terjadinya kecurangan dan korupsi dengan melaporkannya ke pihak yang dapat menanganinya. Keefektifan dari penerapan *whistleblowing system* yang dikemukakan oleh KNKG (2008:22) adalah tergantung dari:

1. Kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui adanya pelanggaran bersedia untuk melaporkannya;
  - a. Peningkatan pemahaman etika perusahaan dan membina iklim keterbukaan;
  - b. Meningkatnya kesadaran dan pemahaman yang luas mengenai manfaat dan pentingnya program SPP/WBS;
  - c. Tersedianya saluran untuk menyampaikan pelaporan pelanggaran tidak melalui jalur manajemen yang biasa;
  - d. Kemudahan menyampaikan laporan pelanggaran;
  - e. Adanya jaminan kerahasiaan (*confidentiality*) pelapor.
2. Sikap perusahaan terhadap pembalasan yang mungkin dialami oleh pelapor pelanggaran;
  - a. Kebijakan yang harus dijelaskan kepada seluruh karyawan terkait dengan Kebijakan Perlindungan Pelapor
  - b. Direksi harus menunjukkan komitmen dan kepemimpinannya untuk memastikan kebijakan dilaksanakan
3. Kemungkinan tersedianya akses pelaporan pelanggaran ke luar perusahaan, bila manajemen tidak mendapatkan respon yang sesuai.
  - a. Direksi memberikan jaminan bahwa hal tersebut tidak menjadi masalah apabila respon manajemen kurang baik.
  - b. Mempersiapkan secara benar sebelum dilakukan peluncuran penerapan Sistem Pelaporan Pelanggaran.

*Whistleblowing system* bertujuan untuk mengungkapkan dan mencegah tindakan *fraud* yang dapat merugikan suatu organisasi dan dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pihak lain. Pengungkapan ini dilakukan secara rahasia untuk melindungi identitas pelapor atau *whistleblower*.

### **Kompetensi Auditor Internal**

Audit Internal adalah bagian dari suatu organisasi atau perusahaan yang ditugaskan untuk melakukan proses audit didalam perusahaan itu sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai penilaian yang independen untuk perusahaan. Definisi audit internal menurut Dewan Direksi IIA (1999) dalam Sawyer (2011:15) adalah:

Audit internal adalah aktivitas independen, keyakinan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit tersebut membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan control, dan pengelolaan organisasi.

Tunggal (2002:49) menjelaskan peranan dari auditor internal adalah sebagai *Compliance Auditor*, yaitu tanggung jawabnya adalah kepada direktur utama dan memiliki akses kepada komite, mengawasi pelaksanaan kepatuhan terhadap peraturan dan prosedur organisasi, menilai sistem pengendalian internal, memelihara dan mengamankan aktiva perusahaan dengan meminimalisir risiko yang terjadi, serta menelaah kinerja korporat melalui mekanisme audit keuangan dan audit operasional. Dijelaskan juga bahwa audit internal memiliki peran sebagai *Internal Business Consultant* yang membantu komite audit dalam menilai resiko dengan memberikan masukan kepada pihak manajemen, melaksanakan fungsi konsultan dan memastikan pelaksanaan *corporate governance*, dan menelaah peraturan *corporate governance* setidaknya setahun sekali.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor internal ada beberapa prinsip yang harus dijunjung oleh seorang auditor internal yang jika tidak dijalani maka akan mempengaruhi hasil dari audit yang dilaksanakan. menurut Mulyadi (2008:58) mengukur kompetensi menggunakan indikator:

#### 1. Pendidikan

Pendidikan berarti pencapaian keahlian dalam bidang ilmu akuntansi dan auditing yang diawali dengan pendidikan formal dan diperluas dengan pengalaman dalam praktik audit dilapangan, untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup (IAI 2011). Pendidikan dalam arti luas meliputi:

- a. Pendidikan formal: yaitu kemampuan yang diperoleh melalui bangku universitas dan pendidikan keprofesian akuntan.
- b. Penelitian atau pendidikan berkelanjutan: diperoleh melalui pelatihan lebih mendalam mengenai bidang yang bersangkutan seperti pendidikan akuntansi dan auditing mengangkut standar yang digunakan dan dapat melalui seminar atau lain sebagainya.

#### 2. Pengalaman

Pengalaman audit berupa kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kegiatan-kegiatan masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan. Pengalaman audit akan meningkatkan kompetensi dalam menjalankan setiap penugasan. Audit berpengalaman memakai analisis yang lebih teliti, terinci dan runtut dalam mendeteksi gejala kekeliruan dibandingkan dengan analisis yang tidak berpengalaman. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya mengaudit perusahaan klien dan berapa banyak klien yang sudah diaudit.

## **Pencegahan Fraud**

Menurut The IIA dalam Standards & Guidances – International Professional Practices Homework (2013), kecurangan yaitu:

Any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These acts are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are perpetrated by parties and organizations to obtain money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage.

Pengertian definisi dapat disimpulkan bahwa fraud adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja melanggar hukum untuk keuntungan pribadi yang dapat menimbulkan kerugian pada pihak lain.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa fraud adalah segala tindakan ilegal ditandai dengan tipu daya, sembunyi-sembunyi, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Fraud dilakukan oleh pihak dan organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau layanan; untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan; atau untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis.

Upaya mengurangi risiko kecurangan untuk membantu manajemen dalam perusahaan, American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) pada bulan Oktober 2002 menerbitkan Management Antifraud Programs and Controls: Guidance to Help Prevent, Deter, and Detect Fraud (Program dan Pengendalian Antikecurangan: Pedoman untuk Membantu Mencegah, Menghalangi, dan Mendeteksi Kecurangan). Pedoman ini mengidentifikasi tiga unsur, yaitu:

- a. Budaya Jujur dan Etika yang Tinggi
- b. Tanggung Jawab Manajemen untuk Mengevaluasi Risiko Kecurangan
- c. Pengawasan oleh Komite Audit

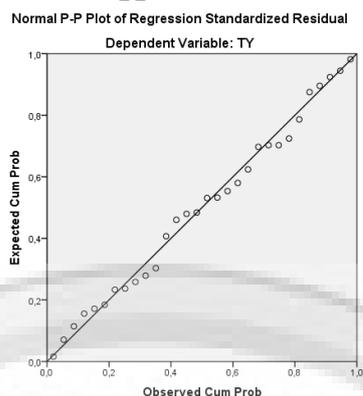
### C. Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah efektivitas *whistleblowing system*, kompetensi auditor internal dan pencegahan *fraud*. Penelitian ini dilakukan di Otoritas Jasa Keuangan Kantor Regional 2 Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian verifikatif pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber data primer dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang disebarkan pada seluruh karyawan di Otoritas Jasa Keuangan Kantor Regional 2 Jawa Barat. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu non probabilitas sampling dengan jenis *purposive sampling*. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 22 for Windows.

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji metode P-P

Plot. Berikut output analisis statistik menggunakan SPSS 22:



**Gambar 4.1** Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 22, 2018

Dasar pengambilan keputusan normal p-p plot yaitu jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2007). Pada Gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal yang berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Artinya data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini juga dapat dilihat dari grafik histogram dibawah ini, dimana grafik histogramnya menunjukkan bahwa pola distribusi normal.

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 4.1** Hasil Uji Multikolinieritas

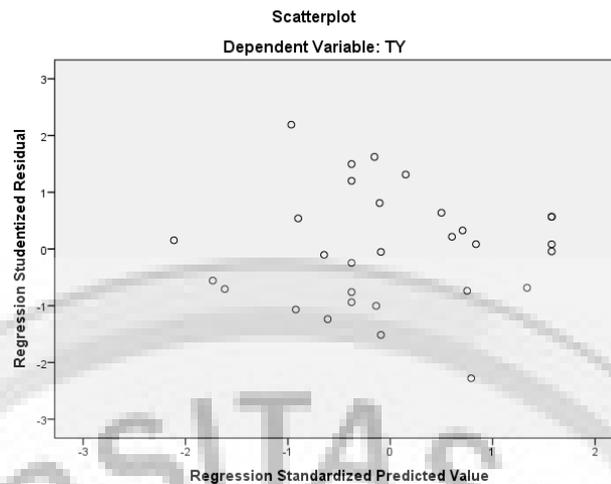
| Model |            | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-------------------------|-------|
|       |            | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) |                         |       |
|       | TX1        | 0,989                   | 1,011 |
|       | TX2        | 0,989                   | 1,011 |

a. Dependent Variable: TY

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 22, 2018.

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada Tabel 4.19 di atas nilai VIF yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 1,011 dan 1,011, hal ini menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 4.2** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 22, 2018.

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

### Analisis Persamaan Regresi Berganda

Dari hasil pengujian uji analisis regresi linier berganda didapatkan hasil persamaan sebagai berikut:

**Tabel 4.20** Analisis Regresi Linear Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |             | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |             | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant ) | 28,854                      | 10,658     |                           | 2,707 | ,012 |
|       | TX1         | 1,107                       | ,469       | ,386                      | 2,361 | ,026 |
|       | TX2         | 1,098                       | ,536       | ,335                      | 2,049 | ,050 |

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 22, 2018.

a. Dependent Variable: TY

Diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk

persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 28,854 + 1,107X_1 + 1,098X_2$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

$\alpha = 28,854$  Artinya jika variabel Efektifitas *Whistleblowing System* ( $X_1$ ), Kompetensi Auditor Internal ( $X_2$ ) nilainya adalah 0, maka variabel Pencegahan *Fraud* ( $Y$ ) akan bernilai 28,854 satuan.

$\beta_1 = 1,107$  Artinya jika Efektifitas *Whistleblowing System* ( $X_1$ ) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Pencegahan *Fraud* ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 1,107satuan.

$\beta_2 = 1,098$  Artinya jika Kompetensi Auditor Internal ( $X_2$ ) dan variabel lainnya konstan, maka variabel Intensi *Whistleblowing* ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 1,098 satuan.

**Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)**

Hasil pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |       |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1                  | Regression | 1099,065       | 2  | 549,532     | 5,463 | ,010 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 2715,818       | 27 | 100,586     |       |                   |
|                    | Total      | 3814,882       | 29 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: TY

b. Predictors: (Constant), TX2, TX1

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 22, 2018

Berdasarkan tabel 4. diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,01 dengan tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa model dapat digunakan untuk pengujian secara simultan antara variabel Efektifitas *Whistleblowing System* ( $X_1$ ), Kompetensi Auditor Internal ( $X_2$ ) terhadap Pencegahan *Fraud* ( $Y$ ).

**Pengujian Hipotesis Parsial (Uji -t)**

**Tabel 4.4 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |             | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T     | Sig. |
|-------|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |             | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant ) | 28,854                      | 10,658     |                           | 2,707 | ,012 |
|       | TX1         | 1,107                       | ,469       | ,386                      | 2,361 | ,026 |
|       | TX2         | 1,098                       | ,536       | ,335                      | 2,049 | ,050 |

a. Dependent Variable: TY

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 22, 2018.

Dalam penelitian ini, pengujian secara parsial (uji t) dilakukan dengan cara membandingkan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Dengan tingkat signifikansi 5% dengan menggunakan signifikansi uji dua arah maka derajat kebebasan (*degree of freedom*) ( $df = n - k = 30 - 2 = 28$ ) sehingga diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) untuk menguji apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

a. Pengujian Hipotesis Variabel Efektivitas *Whistleblowing System* ( $X_2$ )

$H_0$ : Efektifitas *Whistleblowing System* ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan *Fraud* (Y)

$H_1$ : Efektifitas *Whistleblowing System* ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan *Fraud* (Y)

Diketahui bahwa probabilitas signifikansi untuk variabel Efektifitas *Whistleblowing System* ( $X_1$ ) sebesar 0,026 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Efektifitas *Whistleblowing System* ( $X_1$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap Pencegahan *Fraud* (Y).

b. Pengujian Hipotesis Variabel Kompetensi Auditor Internal ( $X_2$ )

$H_0$ : Kompetensi Auditor Internal ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan *Fraud* (Y)

$H_2$ : Kompetensi Auditor Internal ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan *Fraud* (Y)

Internal ( $X_2$ ) sebesar 0,05 sama dengan dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi Auditor Internal ( $X_2$ ) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Pencegahan *Fraud* (Y).

### Uji Koefisien Determinasi Simultan

Adapun hasil uji koefisien Adjusted R Square disajikan dalam tabel 4. di bawah ini:

**Tabel 4.5** Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

### Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted Square | R | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-----------------|---|----------------------------|
| 1     | ,537 <sup>a</sup> | ,288     | ,235            |   | 10,02925                   |

a. Predictors: (Constant), TX2, TX1

b. Dependent Variable: TY

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 22, 2018.

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil pengolahan data menunjukkan besarnya nilai dari koefisien determinasi angka R square ( $R^2$ ) sebesar 0,288 atau 28,8%. Artinya Efektifitas *Whistleblowing System* dan Kompetensi Auditor Internal secara simultan mampu menerangkan sebesar 28,8% terhadap Pencegahan *Fraud*. Sedangkan, sisanya sebesar 0,712 atau 71,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### D. Pembahasan

##### **Pengaruh Efektivitas *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud***

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variable efektivitas *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* yang ditunjukkan oleh nilai sig t sebesar 0,026 yang dimana tingkat signifikansi variable *whistleblowing system* lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa variable efektivitas *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahana *fraud*. Hal ini dapat diartikan perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian ini telah efektif dalam menerapkan *whistleblowing system*, karena terbukti dapat mencegah *fraud*. Pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,01, dengan tingkat signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variable *whistleblowing system* dan variable kompetensi auditor internal berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan *fraud*.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2008), efektivitas *whistleblowing* dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan dan mengetahui pelanggaran bersedia untuk melaporkannya, sikap perusahaan terhadap dampak yang dialami *whistleblower*, dan adanya akses pada pihak ketiga apabila manajemen tidak merespon.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Agusyani, dkk (2016) yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan yang belum menerapkan *whistleblowing system*, sedangkan penelitian ini dilakukan pada lembaga keuangan pemerintah yang telah menerapkan *whistleblowing system*. Sedangkan dalam Titaheluw (2011) menunjukkan bahwa sistem *whistleblowing* bukanlah satu-satunya cara yang dapat digunakan dalam mencegah terjadinya *fraud*, terdapat pula faktor-faktor lain yang dapat mencegah *fraud*.

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi, nilai R square adalah 0,288 atau

28,8%, sehingga efektivitas *whistleblowing system* dan kompetensi auditor internal secara simultan mampu menerangkan sebesar 28,8% terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan sisanya 0,712 atau 71,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Pencegahan *Fraud***

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hasil analisis menunjukkan (sig) t sebesar 0,05 sama dengan 0,05 yang artinya hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan kompetensi auditor internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Standar Praktik Profesional Audit Internal oleh *The Institute of Internal Auditor* (2012:11) menyatakan auditor internal harus memiliki pengetahuan memadai untuk dapat mengevaluasi risiko kecurangan, dan cara organisasi mengelola risiko, namun tidak diharapkan memiliki keahlian seperti layaknya seseorang yang tanggung jawab utamanya adalah mendeteksi dan menginvestigasi kecurangan. Sehingga kompetensi dari seorang auditor internal dibutuhkan dalam mengevaluasi risiko kecurangan. Kompetensi yang dimiliki auditor internal dalam sebuah perusahaan sangat dibutuhkan karena diharapkan auditor internal akan menghasilkan rekomendasi-rekomendasi pencegahan kecurangan dimasa yang akan datang. Kecurangan sudah seharusnya dicegah untuk mengurangi tingkat kecurangan yang terjadi menjadi sangat kecil bahkan tidak ada.

Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hernoto (2016) yang menyatakan bahwa adanya terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi internal auditor dalam pencegahan *fraud*. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Yahfi (2015) dalam Pengaruh profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan *Fraud* (kecurangan) dimana salah satu komponennya adalah kompetensi dari auditor internal. Kompetensi mempengaruhi tujuan dari rencana akan tercapai yang menunjukkan bahwa hasil penelitian ini adalah profesionalisme auditor internal berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi, nilai R square adalah 0,288 atau 28,8%, sehingga efektivitas kompetensi auditor internal hanya mampu menerangkan sebesar 28,8% terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan sisanya 0,712 atau 71,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **E. Saran**

Penelitian mengenai pencegahan *fraud* di masa mendatang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas, dengan mempertimbangkan saran dibawah ini:

1. Untuk meningkatkan efektivitas *whistleblowing system*, maka perusahaan perlu meningkatkan transparansi di lingkungan kerja dan juga harus adanya akses dalam menyampaikan pelaporan kecurangan selain kepada manajemen yaitu pihak ketiga.
2. Untuk meningkatkan kompetensi dari auditor internal, maka perlu dilakukannya pelatihan profesional, ujian/test guna mengukur tingkat kompetensi, dan juga meningkatkan pengalaman serta intensitas auditor internal dalam menjalankan tugasnya.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain untuk independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi pencegahan *fraud* dan juga menambah sample penelitian.

## Daftar Pustaka

- AICPA (American Institute of Certified Public Accountants). (2002). Committee on Terminology. New York: AICPA Inc.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. BP-Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gienam, Sugiman (2016) Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud STMIK Budi Darma
- Hiro Tugiman. 2006. Standar Profesional Audit Internal. Yogyakarta: Kanisius.
- KNKG. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Mulyadi. 2008. Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sawyer, Lawrence B. Et al. 2003. *Sawyer's Internal Auditing, The Practice of Modern Internal Auditing. 5th edition, Florida, The Institute of Internal Auditors.*
- Standar Profesional Audit Internal, edisi kelima. Yogyakarta, Kanisius Hiro Tugiman 2006
- The IIA. 2013. *Standards & Guidance – International Profesional Practices Homework.*
- Tunggal, Amin Widjaja. (2013). *Internal Audit & Corporate Governance*. Harvarindo.
- Tunggal, Amin Widjaja. (2015). *Tanya Jawab Seputar Audit Internal*. Harvarindo.
- Ulfah, Nuraina, & Wijaya. “Pengaruh *Fraud* Pentagon dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi empiris pada Perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI) Forum Ilmiah Pendidikan, Vol. 5 No. 1 Oktober 2017 Hlm. 399-418
- Yahfi, Muhammad Alfi. (2015) Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan Fraud. Bandung. Widyatama Repository